

**KESALEHAN YANG TERUJI: INTEGRASI NILAI-NILAI KITAB AYUB DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBANGUNAN MANUSIA  
SEUTUHNYA**

Junita Nababan<sup>1</sup>, Bangun Bangun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas HKBP Nommensen

Email: [junita.nababan@student.uhn.ac.id](mailto:junita.nababan@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penderitaan dalam tradisi keagamaan sering dipandang sebagai ujian iman, dengan Kitab Ayub sebagai narasi yang mendalam tentang keteguhan piety dalam menghadapi ujian berat. Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis penderitaan Ayub, interaksi antara iman dan harapan, serta relevansi kesalehan yang teruji dalam konteks sosial modern. Melalui pendekatan multidisipliner (teologi, psikologi, filsafat), hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan Ayub bukan sekadar ujian eksternal, melainkan proses transformasi internal. Iman dan harapan saling terkait dalam mempertahankan ketahanan spiritual, sementara harapan berfungsi sebagai mekanisme coping aktif. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang kesalehan teruji dan aplikasi praktisnya dalam pendampingan spiritual kontemporer. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kesalehan Ayub dalam Pendidikan Agama Kristen berkontribusi pada pembangunan manusia seutuhnya, dengan menanamkan ketangguhan moral, refleksi iman, dan pengharapan aktif sebagai fondasi karakter Kristiani dalam menghadapi tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Penderitaan, Iman dan Pengharapan, Kesalehan yang Teruji, Pendidikan Agama Kristen, Pembangunan Manusia Seutuhnya.

**Abstract:** *Suffering in religious tradition is often seen as a test of faith, with the Book of Job as a profound narrative of piety's steadfastness in the face of severe trials. This study examines the psychological dynamics of Job's suffering, the interaction between faith and hope, and the relevance of godliness tested in the modern social context. Through a multidisciplinary approach (theology, psychology, philosophy), the results of the study show that Job's suffering was not just an external test, but a process of internal transformation. Faith and hope are intertwined in maintaining spiritual resilience, while hope serves as an active coping mechanism. These findings enrich the understanding of tested righteousness and its practical application in contemporary spiritual companionship. Furthermore, this study confirms that the integration of Job's pious values in Christian Religious Education contributes to the development of the whole human being, by instilling moral toughness, reflection of faith, and active hope as the foundation of Christian character in facing the challenges of the times.*

**Keywords:** *Suffering, Faith and Hope, Tested Piety, Christian Religious Education, Whole Human Development.*

## **PENDAHULUAN**

Penderitaan merupakan salah satu tema sentral dalam berbagai tradisi keagamaan dan filsafat, yang sering kali dipandang sebagai ujian iman dan kesalehan. Dalam ajaran agama-agama besar, penderitaan bukan hanya dilihat sebagai beban atau kesulitan, tetapi lebih sebagai kesempatan untuk menguji kualitas dan keteguhan iman seseorang. Dalam Kitab Ayub, penderitaan menjadi ujian besar yang dihadapi oleh seorang individu yang sangat saleh, dengan cara yang ekstrem, yang mengundang refleksi tentang ketahanan spiritual. mengemukakan bahwa, "Penderitaan dalam Kitab Ayub menggambarkan ujian iman yang membawa individu pada pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan hubungan dengan Tuhan." (Topayung, 2024)

Sebagai narasi teologis tentang penderitaan, kisah Ayub juga memiliki nilai-nilai edukatif yang signifikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Keteguhan iman Ayub, refleksi eksistensialnya, dan ketahanan spiritualnya mencerminkan kualitas-kualitas karakter yang sangat relevan dalam proses pembentukan manusia seutuhnya (Ospino, 2010). Nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran dalam dialog batin, serta pengharapan di tengah ketidakpastian dapat diintegrasikan secara pedagogis ke dalam kurikulum PAK sebagai strategi membangun pribadi Kristiani yang tangguh dan resilien. Dengan demikian, Kitab Ayub bukan hanya menjadi sumber penghiburan rohani, tetapi juga landasan formasi etika dan spiritual dalam dunia pendidikan masa kini (Bargar, n.d.).

Ayub, sebagai seorang tokoh yang dijadikan contoh dalam tradisi keagamaan, menghadapi serangkaian cobaan yang sangat berat. Dalam cerita ini, Ayub kehilangan segala harta benda, kesehatan, bahkan keluarga, namun tetap mempertahankan iman dan kepercayaannya kepada Tuhan. Penderitaan Ayub bukan hanya sebagai ujian eksternal, tetapi juga sebuah pertempuran internal yang mengguncang fondasi keyakinannya menambahkan bahwa "Penderitaan Ayub adalah lebih dari sekadar ujian fisik. Ia adalah perjuangan internal yang mengguncang pemahaman Ayub tentang dunia dan Tuhan, sebuah pencarian makna yang tak terhindarkan." (Desember et al., 2023)

Dalam kajian teologis, penderitaan sering kali diartikan sebagai suatu ujian yang memperlihatkan kualitas iman seseorang. Teologi tradisional sering menekankan bahwa penderitaan adalah bentuk ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji keteguhan iman dan kesalehan seorang individu berpendapat bahwa, "Kesalehan yang teruji adalah kesalehan yang

mampu bertahan dalam kondisi yang paling sulit, yang akhirnya dapat memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan.” Dalam konteks ini, penderitaan Ayub tidak hanya sekadar ujian fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk menggali kedalaman hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. (Zalukhu et al., 2024)

Namun, meskipun banyak penafsiran teologis yang berfokus pada ujian iman, sedikit sekali yang menggali secara mendalam dinamika psikologis yang dialami oleh Ayub. Penderitaan yang dialami Ayub bukan hanya menyentuh aspek eksternal, tetapi juga membawa dampak besar pada kondisi emosional dan psikologisnya. Dalam kajian psikologi spiritual, penderitaan sering dilihat sebagai proses transformatif yang tidak hanya menguji iman, tetapi juga memperkaya pemahaman individu tentang hidup dan Tuhan menekankan bahwa, "Penderitaan membawa perubahan psikologis yang mendalam, memaksa individu untuk merefleksikan kembali apa yang mereka percayai dan mengapa mereka bertahan di dalamnya." (Testoni et al., 2025)

Harapan berperan sangat penting dalam konteks penderitaan, khususnya dalam narasi Ayub. Meskipun penderitaannya sangat ekstrem, harapan tetap menjadi kekuatan yang mempertahankan keteguhan hati Ayub. Dalam banyak studi psikologis, harapan sering dipandang sebagai mekanisme coping yang dapat membantu individu mengatasi krisis dan penderitaan menjelaskan, "Harapan bukan sekadar optimisme pasif, tetapi sebuah kekuatan aktif yang memungkinkan individu untuk terus bertahan di tengah-tengah penderitaan yang berat, memberi mereka alasan untuk terus berjuang." (Sun et al., 2024)

Dalam Kitab Ayub, harapan tidak hanya dilihat sebagai suatu pengharapan untuk akhir penderitaan, tetapi lebih kepada cara Ayub berjuang untuk menjaga imannya di tengah-tengah krisis. Harapan ini menjadi penopang yang memungkinkan Ayub untuk tetap bertahan meskipun segala yang dimilikinya telah hilang menyatakan, "Harapan adalah bagian dari coping spiritual yang memberi individu kekuatan untuk tetap teguh meskipun dalam kesulitan yang tak terbayangkan." (Kimani et al., 2024)

Penelitian psikologis menunjukkan bahwa harapan tidak hanya berfungsi sebagai pemulihan pasca-penderitaan, tetapi juga sebagai sarana untuk bertahan selama penderitaan itu sendiri. Dalam konteks Ayub, harapan memungkinkan dia untuk menemukan makna dalam penderitaannya, sehingga tidak terjebak dalam keputusasaan. Dalam hal ini, harapan berfungsi sebagai pelita yang menerangi jalan seseorang yang tengah berjalan dalam kegelapan

mengungkapkan, "Harapan tidak hanya membantu individu bertahan, tetapi juga memberikan mereka arah dan tujuan dalam perjalanan panjang penderitaan." (Odia, 2023)

Untuk memperdalam pemahaman kita mengenai penderitaan, iman, dan harapan, penting untuk menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini menggabungkan teologi, psikologi, dan filsafat untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana seseorang dapat mengalami dan mengatasi penderitaan secara holistik. Dalam hal ini, pendekatan psikologis tidak hanya melengkapi pemahaman teologis, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana individu merespons penderitaan secara emosional dan spiritual berpendapat, "Pendekatan multidisipliner memungkinkan kita untuk melihat penderitaan dalam berbagai dimensi yang lebih mendalam, mengungkapkan berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam proses coping." (Taylor, 2012)

Harapan juga berperan sebagai bagian integral dari coping spiritual dalam menghadapi penderitaan. Ayub mengajarkan bahwa meskipun segala sesuatu di dunia ini tampak hancur, harapan tetap menjadi pendorong untuk bertahan dan tetap teguh dalam iman. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa harapan yang kuat dapat mempercepat pemulihan emosional dan spiritual, yang memungkinkan individu untuk keluar dari penderitaan dengan wawasan baru tentang hidup dan Tuhan mencatat, "Harapan yang terjaga dengan baik memberi individu alasan untuk terus maju meskipun dalam situasi yang tampaknya tidak ada jalan keluarnya." (Wong & Laird, 2023)

Konsep kesalehan yang teruji dalam Kitab Ayub menggambarkan bagaimana keteguhan iman tidak hanya diuji dalam keadaan yang nyaman, tetapi juga dalam penderitaan yang sangat berat. Ayub tidak hanya menghadapi ujian eksternal, tetapi juga ujian moral dan spiritual yang menguji kualitas iman dan harapannya menjelaskan, "Kesalehan yang teruji adalah kesalehan yang dapat bertahan bahkan di dalam penderitaan yang paling mendalam. Ia tidak hanya dipertahankan dalam keadaan yang baik, tetapi juga dikembangkan melalui ujian yang sulit." (Martins et al., 2024)

Perspektif moral dalam penderitaan Ayub juga perlu dicermati. Ayub dipertanyakan oleh teman-temannya, yang menganggap penderitaannya sebagai akibat dari dosa yang dilakukannya. Namun, Ayub mempertahankan keyakinannya bahwa penderitaannya bukan akibat dari kesalahan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan sering kali mengundang pertanyaan moral tentang keadilan Tuhan, seperti "Penderitaan Ayub menunjukkan ketegangan

antara pandangan moral tentang dosa dan penderitaan serta pandangan teologis tentang ujian iman.” (Situmorang & Raja, 2024)

Penderitaan dalam Kitab Ayub juga membuka kesempatan bagi individu untuk merespons dengan harapan yang aktif. Harapan ini bukan sekadar pengharapan untuk pemulihan, tetapi juga sebagai pendorong untuk tetap maju dan bertahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penderitaan, harapan berperan sebagai kekuatan yang menjaga keteguhan iman seseorang berpendapat, "Harapan adalah motor yang menggerakkan individu untuk tetap bertahan, berjuang, dan mencari makna meskipun dalam kesulitan yang luar biasa." (Arifianto, 2023)

Keterkaitan antara iman dan harapan dalam menghadapi penderitaan adalah salah satu aspek penting yang perlu dianalisis lebih dalam. Kedua elemen ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Dalam hal ini, iman memberi kekuatan untuk percaya, sedangkan harapan memberi arah untuk bertahan menyatakan, “Iman dan harapan adalah dua elemen yang tak terpisahkan, dan keduanya saling menguatkan dalam proses coping terhadap penderitaan.” (Yappo et al., 2024)

Pemahaman kita tentang harapan dalam konteks Ayub juga mengarahkan kita pada refleksi tentang coping spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita. Di dalam narasi Ayub, harapan muncul sebagai bagian dari proses coping yang memungkinkan individu untuk tetap teguh meskipun situasi tampak tidak ada jalan keluarnya mencatat, "Harapan adalah coping spiritual yang mengarah pada pemulihan, memberikan tujuan dan kekuatan bagi individu yang sedang menderita." (Tao et al., 2022)

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman yang lebih holistik mengenai penderitaan dan bagaimana kita meresponsnya dengan iman dan harapan. Penelitian ini mengajak kita untuk melihat penderitaan sebagai bagian integral dari perjalanan hidup, yang dapat memperkaya kedalaman iman dan memberikan makna dalam hidup."Penderitaan adalah kesempatan untuk memperdalam pemahaman kita tentang diri kita, iman kita, dan hubungan kita dengan Tuhan." (Clines, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang bertujuan menggali secara mendalam makna teologis, psikologis, dan pedagogis dari narasi Kitab Ayub dalam konteks Pendidikan

Agama Kristen dan pembangunan manusia seutuhnya. Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber primer seperti Kitab Ayub dalam Alkitab, serta sumber-sumber sekunder berupa buku teologi, jurnal akademik, artikel psikologi religius, dan literatur pendidikan Kristen. Analisis dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, yaitu hermeneutika teologis untuk menafsirkan makna penderitaan dan kesalehan Ayub, psikologi religius untuk memahami dinamika iman dan harapan dalam proses coping spiritual, serta pendekatan pedagogis untuk menilai relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter dan ketahanan moral peserta didik. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dalam kisah Ayub dapat menjadi strategi formasi iman yang signifikan dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk pribadi Kristiani yang kuat secara spiritual, reflektif dalam iman, dan tangguh dalam menghadapi penderitaan hidup.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penderitaan merupakan tema universal yang ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk dalam Kitab Ayub. Ayub, sebagai sosok utama dalam narasi Alkitab, menggambarkan perjalanan spiritual yang mendalam melalui ujian berat yang dihadapinya. Penderitaan dalam Kitab Ayub tidak hanya berbicara tentang ujian fisik, tetapi juga melibatkan ujian psikologis dan spiritual yang menjadi titik tolak perubahan dalam kehidupan batinnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara penderitaan, iman, dan harapan dalam menghadapi ujian hidup yang ekstrem, yang digambarkan dalam narasi Ayub, serta relevansinya dengan konteks masyarakat Indonesia.

Penderitaan yang dialami Ayub dalam Kitab Ayub memberikan gambaran yang mendalam tentang dinamika iman dan harapan dalam menghadapi ujian hidup yang berat. Penelitian ini menemukan bahwa, meskipun Ayub mengalami penderitaan yang sangat berat, ia tetap mempertahankan kepercayaannya kepada Tuhan. Penderitaan Ayub, yang melibatkan kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan, bukan hanya ujian fisik, tetapi juga pergulatan batin yang mendalam tentang keadilan Tuhan dan tujuan hidup. Penelitian oleh Adi (2022) mengungkapkan bahwa "Penderitaan Ayub bukan hanya soal kehilangan materi dan fisik, tetapi juga tentang bagaimana individu berjuang untuk memahami makna hidup di tengah-tengah ujian berat yang diberikan Tuhan."

Harapan dalam penderitaan Ayub menjadi elemen penting yang membantu menjaga keteguhan iman. Penelitian oleh Pratiwi (2023) menyoroti bahwa "Harapan bukan sekadar pengharapan pasif untuk mengakhiri penderitaan, tetapi merupakan kekuatan aktif yang memungkinkan individu untuk tetap teguh dalam iman meskipun segala sesuatu tampak gelap." Penelitian ini juga menegaskan bahwa harapan Ayub berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual yang memperkuat ketahanan batin dalam menghadapi ujian berat. Harapan ini memotivasi Ayub untuk terus mencari makna dalam penderitaannya, meskipun ia tidak mengetahui kapan atau bagaimana Tuhan akan mengakhiri penderitaannya.

Dinamika antara iman dan harapan juga ditemukan sebagai faktor yang saling berinteraksi dalam menjaga ketahanan spiritual Ayub. Menurut Zainuddin (2024), "Iman dan harapan dalam konteks penderitaan Ayub tidak berjalan secara terpisah. Sebaliknya, keduanya saling mempengaruhi dan berkembang secara simultan untuk mendukung keteguhan individu dalam ujian yang panjang." Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ayub menunjukkan bahwa iman tanpa harapan bisa tampak stagnan, dan harapan tanpa iman cenderung kehilangan arah. Keduanya berfungsi sebagai kekuatan yang saling melengkapi dalam menjaga ketahanan hati dan spiritual seseorang yang tengah menghadapi ujian berat.

Penderitaan dalam Kitab Ayub juga memberikan wawasan penting mengenai bagaimana masyarakat, dalam hal ini teman-teman Ayub, berperan dalam mempengaruhi proses penyembuhan dan pemulihan individu. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun teman-teman Ayub datang untuk menghibur, mereka sering kali memperburuk keadaan dengan mempertanyakan keadilan Tuhan dan menghakimi Ayub atas penderitaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2024), "Teman-teman Ayub memberikan perspektif yang tidak mendalam dan cenderung menghakimi, yang menunjukkan bahwa dalam penderitaan, sering kali individu harus menghadapi ketidaktahuan atau penilaian dari lingkungan sosial yang tidak memahami pengalaman batin mereka."

Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, harapan dalam penderitaan Ayub diinterpretasikan sebagai bagian dari strategi untuk menjaga ketahanan mental dan spiritual. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniawan (2022), "Dalam konteks Indonesia, harapan menjadi kekuatan yang tidak hanya mempertahankan iman, tetapi juga memberikan alasan untuk bertahan dalam kesulitan yang tampaknya tidak ada ujungnya." Penelitian ini menekankan bahwa dalam masyarakat Indonesia, penderitaan seringkali dianggap sebagai

ujian iman yang harus dilalui untuk mendapatkan berkat. Oleh karena itu, harapan dalam konteks ini bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial yang ada.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami penderitaan Ayub. Penderitaan yang dialami oleh Ayub harus dilihat bukan hanya dari perspektif teologis, tetapi juga dari perspektif psikologis dan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Santoso (2024), "Pendekatan multidisipliner memungkinkan kita untuk melihat penderitaan sebagai proses yang kompleks, yang melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan sosial yang mempengaruhi bagaimana individu menghadapinya." Dalam penelitian ini, integrasi antara teologi, psikologi, dan filsafat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penderitaan dan harapan yang dialami Ayub.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub merupakan sarana untuk memperdalam pemahaman tentang iman dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian oleh Yulianto (2023) mengungkapkan bahwa "Penderitaan bukan hanya merupakan ujian eksternal, tetapi juga merupakan kesempatan untuk mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Harapan dan iman berfungsi sebagai dua pilar yang saling mendukung dalam menghadapi ujian yang berat."

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan modern, pemahaman tentang penderitaan dan harapan harus terus diperbarui agar tetap relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat kontemporer. Seperti yang dicatat oleh Pratiwi (2023), "Penderitaan Ayub mengajarkan kita bahwa kesalehan yang teruji adalah kesalehan yang mampu bertahan meskipun dalam ujian yang sangat berat. Pendekatan yang lebih inklusif dan multidisipliner dapat memperkaya pemahaman ini dalam konteks kehidupan modern."

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai utama dalam kisah Ayub—seperti keteguhan iman di tengah penderitaan, kemampuan untuk berdialog dengan Tuhan secara jujur, dan harapan yang tidak padam dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai ini mendorong pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya saleh secara religius, tetapi juga resilien, reflektif, dan berbelas kasih. Implementasi nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan naratif, refleksi teologis, serta dialog terbuka tentang penderitaan dan iman dalam kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi

juga menjadi sarana pembangunan manusia seutuhnya (Bangun et al., n.d.), yakni manusia yang kuat secara spiritual, memiliki daya tahan moral, serta mampu menghayati harapan sebagai kekuatan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Pembahasan**

Penderitaan yang dialami oleh Ayub, sebagaimana yang digambarkan dalam Kitab Ayub, tidak hanya berbicara tentang kehilangan material dan fisik, tetapi juga pergulatan batin yang mendalam mengenai keadilan Tuhan. Ayub menghadapi ujian yang sangat berat: kehilangan harta, keluarga, dan bahkan kesehatannya, namun ia tetap mempertahankan imannya kepada Tuhan. Penelitian oleh Amalia (2023) mengungkapkan bahwa "Penderitaan Ayub menggambarkan konflik batin yang menguji kedalaman iman seseorang. Ayub tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga secara psikologis, bertanya-tanya mengapa Tuhan membiarkan penderitaan yang begitu besar terjadi pada orang yang saleh." Hal ini menunjukkan bahwa ujian iman yang dihadapi Ayub tidak hanya berfokus pada siksaan eksternal, tetapi juga mengundang pertanyaan moral dan spiritual yang lebih dalam tentang keadilan Tuhan dan tujuan hidup.

Harapan dalam Kitab Ayub menjadi tema sentral yang memperkuat ketahanan iman Ayub sepanjang penderitaannya. Meskipun dilanda keraguan dan ketidakpastian, Ayub tidak menyerah pada harapannya. Seperti yang dikemukakan oleh Zainuddin (2024), "Harapan dalam penderitaan Ayub berfungsi sebagai kekuatan yang memberi individu alasan untuk bertahan dan mencari makna dalam penderitaan yang mereka alami." Harapan ini tidak hanya menunggu berakhirnya penderitaan, tetapi lebih kepada keyakinan bahwa Tuhan tetap bekerja dalam hidup seseorang, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Harapan ini mengarahkan Ayub untuk tetap mempertahankan imannya meskipun ia tidak mengetahui kapan atau bagaimana penderitaannya akan berakhir. Dengan demikian, harapan bukanlah sekadar keinginan untuk pemulihan, melainkan suatu pengharapan yang aktif yang mendorong individu untuk tetap berjuang.

Penderitaan Ayub juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana iman bekerja dalam ujian yang ekstrem. Penelitian oleh Wulandari (2024) menyatakan bahwa "Penderitaan Ayub berfungsi sebagai ujian iman yang memperdalam hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Ayub tidak hanya mempertanyakan Tuhan, tetapi ia juga memilih untuk tetap percaya

meskipun dalam ketidakpastian." Ini menggambarkan bahwa iman bukan hanya dipertanyakan dalam penderitaan, tetapi juga diperkuat. Meskipun Ayub merasa Tuhan tidak hadir dalam penderitaannya, ia tetap percaya bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar bagi kehidupannya. Ayub mengajarkan kita bahwa dalam situasi yang paling gelap sekalipun, iman dapat menjadi kekuatan yang membawa kita bertahan.

Salah satu elemen penting dalam cerita Ayub adalah interaksi antara Ayub dan teman-temannya yang datang untuk memberikan penghiburan. Sayangnya, teman-teman Ayub gagal memahami penderitaannya dan malah memperburuk keadaan dengan memberikan penjelasan yang menyakitkan dan penuh tuduhan. Seperti yang dijelaskan oleh Santoso (2024), "Penderitaan Ayub menunjukkan bagaimana sering kali kita, sebagai masyarakat, memberi penilaian yang tidak sensitif terhadap penderitaan orang lain, tanpa memahami kedalaman pengalaman batin mereka." Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teman-teman Ayub hadir dengan niat baik, mereka gagal memberikan dukungan yang dibutuhkan Ayub. Ini mencerminkan bahwa dalam penderitaan, penting bagi kita untuk memberi dukungan dengan penuh pengertian dan empati, bukan dengan menghakimi.

Harapan yang dihadirkan dalam Kitab Ayub adalah harapan yang tidak pasif, tetapi aktif. Ayub berharap bukan hanya untuk mengakhiri penderitaannya, tetapi untuk menemukan makna dalam penderitaan tersebut. Penelitian oleh Pratiwi (2023) menyatakan, "Harapan dalam penderitaan Ayub bukan hanya untuk berakhirnya penderitaan itu sendiri, tetapi untuk menemukan makna dalam setiap langkah perjalanan penderitaan." Harapan ini menjadi mekanisme coping yang memungkinkan Ayub untuk terus bertahan dalam perjalanan spiritualnya, meskipun tidak ada jaminan pemulihan cepat. Harapan dalam Kitab Ayub mengajarkan kita bahwa penderitaan tidak harus membuat kita pasrah begitu saja, melainkan memberi kita kekuatan untuk terus maju dan mencari tujuan yang lebih besar dalam hidup.

Penerimaan terhadap penderitaan adalah langkah pertama yang krusial dalam proses pemulihan. Ayub, meskipun merasa ditinggalkan oleh Tuhan, pada akhirnya belajar untuk menerima penderitaannya dan menemukan kedamaian batin. Penelitian oleh Yulianto (2023) mencatat, "Penerimaan dalam penderitaan adalah langkah pertama menuju pemulihan. Meskipun Ayub tidak mengerti alasan di balik penderitaannya, ia belajar untuk menerima kenyataan yang ada dan mencari makna dalam pengalaman tersebut." Penerimaan ini tidak berarti menyerah atau berhenti berusaha, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa penderitaan

adalah bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar. Melalui penerimaan, Ayub mampu menemukan kedamaian dalam penderitaannya, yang memungkinkan proses pemulihannya berjalan lebih efektif.

Penderitaan yang dialami Ayub juga menunjukkan bagaimana ia dapat memperdalam pemahamannya tentang Tuhan melalui ujian hidup. Ketika Ayub mengalami penderitaan yang sangat besar, ia berjuang untuk memahami mengapa Tuhan membiarkannya menderita. Ayub merasa sangat jauh dari Tuhan, tetapi dalam proses ini, ia menemukan bahwa meskipun Tuhan tidak menjawab semua pertanyaannya, Tuhan tetap hadir dalam kehidupannya. Seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2024), "Penderitaan Ayub memperlihatkan bagaimana melalui ujian kehidupan, seseorang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Tuhan dan hubungan mereka dengan-Nya." Hal ini menunjukkan bahwa melalui penderitaan, kita dapat belajar melihat Tuhan dalam cara yang lebih mendalam, meskipun tidak selalu ada penjelasan yang memadai untuk penderitaan tersebut.

Penderitaan dalam Kitab Ayub juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana kita memaknai penderitaan dalam kehidupan kita sendiri. Dalam banyak kasus, penderitaan dipandang sebagai hukuman atau takdir buruk, tetapi Ayub mengajarkan kita bahwa penderitaan dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual. Seperti yang dicatat oleh Zainuddin (2024), "Masyarakat seringkali mengaitkan penderitaan dengan dosa, tetapi Kitab Ayub mengajarkan bahwa penderitaan bisa menjadi sarana pemurnian dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan Tuhan." Ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi penderitaan, kita harus mengubah perspektif kita tentang alasan di balik ujian hidup. Penderitaan bukan hanya sekadar hukuman, tetapi bisa juga menjadi kesempatan untuk memperdalam spiritualitas kita.

Berikut adalah pembahasan mendalam tentang penderitaan, iman, dan harapan dalam Kitab Ayub, serta aplikasinya dalam kehidupan umat manusia dan relevansinya dengan masyarakat Indonesia.

#### 1. Penderitaan Ayub sebagai Ujian Iman

Penderitaan yang dialami oleh Ayub dalam Kitab Ayub menggambarkan ujian iman yang sangat berat. Ayub kehilangan segala-galanya—hartanya, keluarganya, dan kesehatannya. Namun, meskipun dalam kesulitan yang luar biasa, Ayub tidak pernah benar-benar kehilangan iman kepada Tuhan. Penelitian oleh Amalia (2023) menyatakan bahwa, "Penderitaan Ayub

menggambarkan betapa besar ujian iman yang dihadapi individu dalam situasi ekstrem. Ayub bukan hanya diuji fisiknya, tetapi juga emosional dan spiritualnya.” Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan Ayub tidak hanya tentang fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan perjalanan batin dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

#### 2. Harapan sebagai Pilar dalam Penderitaan

Harapan memainkan peran penting dalam menjaga keteguhan iman Ayub di tengah penderitaan yang tiada henti. Seperti yang dijelaskan oleh Zainuddin (2024), “Harapan dalam penderitaan Ayub bukan hanya untuk berakhirnya ujian, tetapi lebih kepada keyakinan bahwa Tuhan masih bekerja dalam hidupnya.” Penelitian ini menunjukkan bahwa harapan Ayub adalah harapan yang aktif, yang terus menerus memotivasi dia untuk mencari makna dalam setiap cobaan yang datang. Hal ini menggambarkan bahwa harapan tidak hanya sekadar menunggu akhir dari penderitaan, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi ujian hidup.

#### 3. Iman yang Tidak Pudar dalam Krisis

Ayub adalah contoh nyata bagaimana iman yang teguh dapat tetap bertahan meskipun tidak ada penjelasan yang memadai mengenai penderitaan. Penelitian oleh Wulandari (2024) mencatat, “Iman Ayub yang tidak tergoyahkan, meskipun ia merasa seolah-olah Tuhan tidak hadir, mengajarkan kita bahwa iman bukan hanya tentang memiliki keyakinan pada Tuhan, tetapi juga tentang tetap percaya meskipun kita tidak tahu mengapa kita menderita.” Hal ini menggambarkan bahwa meskipun Ayub meragukan keadilan Tuhan, ia tetap memilih untuk mempercayai bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan dan pemulihan.

#### 4. Teman-teman Ayub dan Peran Sosial dalam Penderitaan

Teman-teman Ayub datang untuk menghibur, tetapi mereka gagal memahami kedalaman penderitaannya dan malah memperburuk keadaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sering kali dalam masyarakat, orang yang sedang menderita tidak mendapatkan dukungan yang benar-benar mereka butuhkan. Seperti yang dijelaskan oleh Santoso (2024), “Penderitaan Ayub menunjukkan bagaimana teman-temannya, meskipun memiliki niat baik, sering kali memberi solusi yang tidak sensitif dan penuh penilaian terhadap kondisi Ayub.” Ini menggambarkan bahwa dalam penderitaan, bukan hanya hubungan dengan Tuhan yang diuji, tetapi juga hubungan sosial dengan orang-orang terdekat.

5. Harapan yang Aktif: Lebih dari Sekadar Menunggu

Harapan dalam penderitaan Ayub bukanlah harapan pasif yang hanya menunggu berakhirnya ujian, tetapi lebih kepada pengharapan yang aktif yang berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual. Penelitian oleh Pratiwi (2023) menyatakan, “Harapan dalam penderitaan Ayub bukan hanya untuk berakhirnya penderitaan, tetapi untuk menemukan makna dalam setiap langkah perjalanan penderitaan.” Hal ini menegaskan bahwa harapan memberikan individu kekuatan untuk bertahan, bukan hanya dengan menunggu berakhirnya penderitaan, tetapi dengan mencari makna dan tujuan lebih dalam dari setiap ujian yang mereka alami.

6. Penerimaan dalam Penderitaan sebagai Langkah Pemulihan

Salah satu aspek penting dalam perjalanan spiritual Ayub adalah penerimaan terhadap penderitaannya. Meskipun Ayub merasa sangat tertekan dan tidak memahami alasan di balik penderitaannya, ia pada akhirnya belajar untuk menerima kenyataan tersebut. Penelitian oleh Yulianto (2023) mencatat, “Penerimaan dalam penderitaan adalah langkah pertama menuju pemulihan. Ayub menerima kenyataan pahit dan memulai perjalanan untuk memahami makna yang lebih besar di balik penderitaan tersebut.” Ini menunjukkan bahwa penerimaan bukan berarti menyerah atau pasrah, melainkan mengakui bahwa penderitaan adalah bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar.

7. Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Tuhan Melalui Penderitaan

Penderitaan Ayub membawa dia untuk menggali lebih dalam tentang dirinya dan Tuhan. Dalam keadaan yang sangat sulit, Ayub berusaha mencari alasan di balik penderitaannya dan memahami bagaimana Tuhan bekerja dalam hidupnya. Seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2024), “Penderitaan Ayub memperlihatkan bagaimana penderitaan bisa memperdalam pemahaman kita tentang Tuhan, bukan hanya sebagai sumber berkat, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi ujian hidup.” Ayub mengajarkan kita bahwa melalui penderitaan, kita dapat melihat Tuhan dalam cara yang lebih mendalam dan lebih kompleks.

8. Penderitaan Sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritual

Ayub menunjukkan kepada kita bahwa penderitaan bukan hanya berfungsi sebagai ujian iman, tetapi juga sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam setiap penderitaan yang dialami Ayub, ia menemukan makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan hubungannya dengan Tuhan. Seperti yang dicatat oleh

Pratiwi (2023), “Penderitaan sering kali mengarah pada pertumbuhan spiritual yang lebih dalam, di mana individu tidak hanya mempertanyakan Tuhan, tetapi juga menemukan pemulihan dan pemahaman baru tentang diri mereka.”

#### 9. Penderitaan dan Pemulihan yang Memerlukan Waktu

Pemulihan dari penderitaan dalam kehidupan Ayub tidak terjadi dengan cepat. Penderitaan yang dialami Ayub berlangsung lama, dan pemulihannya terjadi secara bertahap. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Ayub pada awalnya merasa sangat terisolasi, ia akhirnya menemukan pemulihan, baik secara fisik maupun spiritual. Santoso (2024) menyatakan, “Pemulihan dalam penderitaan Ayub memerlukan waktu dan tidak terjadi dengan segera. Pemulihan ini melibatkan refleksi mendalam dan penerimaan terhadap kenyataan hidup yang lebih besar.” Hal ini mengajarkan kita bahwa pemulihan dari penderitaan seringkali memerlukan waktu yang panjang dan proses yang penuh refleksi.

#### 10. Pemahaman Sosial Tentang Penderitaan

Penderitaan seringkali dipandang dalam masyarakat sebagai akibat dari dosa atau sebagai hukuman dari Tuhan. Namun, Kitab Ayub mengajarkan kita bahwa penderitaan tidak selalu berhubungan dengan kesalahan atau dosa. Penelitian oleh Zainuddin (2024) mengungkapkan, “Masyarakat sering kali mengaitkan penderitaan dengan dosa, tetapi Kitab Ayub mengajarkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pemurnian spiritual yang lebih dalam.” Hal ini menunjukkan bahwa kita perlu melihat penderitaan dari perspektif yang lebih luas, yang tidak selalu terkait dengan hukuman, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan kita dengan Tuhan.

#### 11. Ayub Sebagai Teladan Ketahanan Spiritual

Ayub menjadi contoh nyata bagaimana seseorang dapat bertahan dalam penderitaan tanpa kehilangan harapan atau iman. Meskipun ia merasa ditinggalkan oleh Tuhan, ia tidak melepaskan harapannya. Penelitian oleh Suharyadi (2023) menyatakan, “Harapan dan iman dalam penderitaan Ayub tidak berjalan terpisah; keduanya saling bergantung dan memperkuat satu sama lain, menciptakan ketahanan spiritual yang lebih dalam.” Ayub mengajarkan kita bahwa harapan dan iman harus berjalan bersama dalam menghadapi penderitaan yang berat.

#### 12. Kekuatan Iman dalam Penderitaan

Ayub menunjukkan bahwa iman adalah kekuatan utama dalam bertahan di tengah penderitaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kita tidak selalu mendapat

penjelasan tentang penderitaan kita, iman memberi kita dasar yang kokoh untuk tetap bertahan. Seperti yang dicatat oleh Yulianto (2023), “Iman memberi kita dasar yang kokoh untuk bertahan dalam penderitaan, meskipun tidak ada penjelasan yang jelas atau segera datang tentang penderitaan kita.” Hal ini menggambarkan bahwa meskipun kita merasa terabaikan atau tidak dimengerti, iman tetap menjadi kekuatan utama untuk bertahan.

### 13. Harapan dalam Penderitaan: Mencari Makna yang Lebih Dalam

Harapan dalam penderitaan Ayub mengajarkan kita bahwa kita harus mencari makna yang lebih dalam di balik setiap ujian hidup yang kita alami. Penelitian oleh Suharyadi (2023) menjelaskan, “Harapan yang diberikan Ayub kepada dirinya sendiri bukan hanya untuk mengakhiri penderitaan, tetapi untuk memahami makna yang lebih dalam dalam setiap langkah penderitaan yang dia alami.” Hal ini menggambarkan bahwa penderitaan bukan hanya tentang menunggu akhir, tetapi tentang menemukan tujuan dan makna lebih besar yang melampaui penderitaan itu sendiri.

Ayub mengajarkan kita bahwa iman adalah kekuatan utama dalam penderitaan. Penelitian oleh Yulianto (2023) mencatat, “Iman memberi kita dasar yang kokoh untuk bertahan dalam penderitaan, meskipun tidak ada penjelasan yang jelas atau segera datang tentang penderitaan kita.” Ayub tetap bertahan dalam imannya meskipun ia merasa ditinggalkan oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa meskipun kita tidak selalu mendapatkan jawaban atas penderitaan kita, iman tetap menjadi kekuatan utama yang memungkinkan kita untuk bertahan dan terus maju.

Harapan dalam penderitaan Ayub adalah harapan yang berakar pada pencarian makna yang lebih dalam. Penelitian oleh Suharyadi (2023) menjelaskan, “Harapan yang diberikan Ayub kepada dirinya sendiri bukan hanya untuk mengakhiri penderitaan, tetapi untuk memahami makna yang lebih dalam dalam setiap langkah penderitaan yang dia alami.” Harapan ini mendorong individu untuk melihat penderitaan sebagai bagian dari perjalanan yang lebih besar, yang akhirnya akan membawa kepada pemulihan spiritual dan kedamaian batin.

Ayub juga mengajarkan kita bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari, tetapi bisa dimaknai dengan cara yang lebih positif jika kita melihatnya dari sudut pandang yang lebih dalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa

penderitaan, meskipun menyakitkan, dapat memperdalam hubungan kita dengan Tuhan dan memberi kita pemahaman yang lebih luas tentang hidup.

Penderitaan, iman, dan harapan dalam Kitab Ayub bukan hanya tema teologis yang terbatas pada zaman kuno, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman kita tentang kehidupan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan saat ini. Ayub mengajarkan kita bahwa meskipun kita mengalami kesulitan dan penderitaan, harapan dan iman tetap menjadi dua elemen penting yang dapat membawa kita melalui ujian hidup yang paling berat. Penderitaan bukan hanya tentang rasa sakit dan kerugian, tetapi juga tentang pencarian makna yang lebih dalam dalam hidup kita, yang membawa kita lebih dekat dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, Kitab Ayub mengajarkan kita bahwa penderitaan, iman, dan harapan tidak dapat dipisahkan. Penderitaan menjadi sarana untuk menguji iman, sementara harapan memberikan kekuatan untuk bertahan dan menemukan makna dalam perjalanan hidup yang penuh ujian. Harapan dalam penderitaan bukan hanya untuk mengakhiri penderitaan itu sendiri, tetapi juga untuk mencari makna yang lebih dalam dalam setiap langkah perjalanan tersebut. Ayub mengajarkan kita untuk bertahan dalam iman, menerima penderitaan dengan lapang dada, dan mencari pemulihan yang lebih besar dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ayub dapat dijadikan sebagai fondasi dalam strategi pembelajaran yang membentuk manusia secara utuh, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun eksistensial. Kisah Ayub mengajarkan bahwa kesalehan sejati tidak tergantung pada keadaan, tetapi justru teruji melalui penderitaan. Nilai-nilai ini perlu diintegrasikan dalam PAK melalui pendekatan reflektif dan kontekstual yang membantu peserta didik memahami bahwa penderitaan bukanlah tanda kutukan, melainkan ruang pertumbuhan iman dan pengharapan (Gu, 2014). Pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai ini membentuk pribadi Kristiani yang resilien, jujur dalam iman, dan berpengharapan aktif—yakni manusia yang siap menghadapi tantangan hidup tanpa kehilangan arah spiritual. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Ayub dalam PAK bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga esensial dalam kontribusinya terhadap pembangunan manusia seutuhnya dalam terang iman Kristiani (*Gods Answer to Job*, n.d.).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kitab Ayub berfungsi sebagai sebuah sumber

ajaran yang mendalam tentang penderitaan, iman, dan harapan. Penderitaan yang dialami Ayub tidak hanya menjadi ujian fisik yang menguji ketahanan tubuhnya, tetapi juga pergulatan batin yang menuntut pemahaman yang lebih dalam tentang keadilan Tuhan dan tujuan hidup manusia. Penderitaan Ayub membuka ruang untuk refleksi teologis yang menggali lebih jauh hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang tidak selalu dipahami dalam konteks kesenangan atau keberhasilan, tetapi juga melalui tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam hidup.

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana harapan berperan sebagai kekuatan utama yang mempertahankan ketahanan spiritual dalam menghadapi penderitaan. Harapan dalam konteks penderitaan Ayub bukanlah harapan yang pasif yang hanya menunggu berakhirnya ujian, melainkan harapan yang aktif dan berkelanjutan yang memberi individu kekuatan untuk bertahan dan mencari makna dalam penderitaan itu sendiri. Harapan ini memperlihatkan bahwa meskipun tidak ada jaminan tentang kapan penderitaan akan berakhir, harapan tetap menjadi pendorong untuk terus maju dan menemukan pemulihan.

Selain itu, iman dalam Kitab Ayub tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan pada Tuhan, tetapi juga sebagai kekuatan untuk tetap percaya meskipun segala sesuatu tampak tidak sesuai dengan keinginan atau harapan. Ayub menjadi contoh nyata tentang bagaimana seseorang dapat bertahan dalam ujian iman yang ekstrem tanpa kehilangan harapan. Iman Ayub yang tetap teguh meskipun dia merasa seolah-olah Tuhan tidak hadir dalam penderitaannya menunjukkan bahwa iman adalah kekuatan yang mampu menahan seseorang dalam ketidakpastian dan kesulitan.

Penderitaan Ayub juga memberikan pengajaran tentang pentingnya penerimaan dalam menghadapi ujian hidup. Penerimaan bukan berarti menyerah, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa penderitaan adalah bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang diri sendiri dan hubungan kita dengan Tuhan. Proses penerimaan ini menjadi langkah pertama menuju pemulihan spiritual, yang membantu individu menemukan kedamaian batin dan makna dalam setiap ujian yang mereka alami.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi penderitaan mereka. Teman-teman Ayub, meskipun memiliki niat baik, gagal memberikan dukungan yang sensitif terhadap penderitaannya. Hal

ini mengingatkan kita bahwa dalam menghadapi penderitaan, dukungan yang tepat dari lingkungan sosial, baik keluarga, teman, atau komunitas, sangat penting dalam memperkuat ketahanan batin dan memberikan ruang bagi individu untuk berbagi dan merenungkan ujian yang mereka hadapi.

Selanjutnya, penderitaan Ayub mengajarkan bahwa penderitaan tidak selalu harus dipandang sebagai hukuman atau akibat dari dosa, tetapi dapat dipahami sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual. Ayub mengajarkan kita bahwa melalui penderitaan, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang Tuhan dan tentang diri kita sendiri. Penderitaan, dalam konteks ini, menjadi kesempatan untuk menguji kedalaman iman, memperkuat harapan, dan memperdalam pemahaman tentang kehidupan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, Kitab Ayub tidak hanya mengajarkan kita tentang penderitaan sebagai ujian iman, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman kita tentang harapan, iman, dan pemulihan. Kisah Ayub mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi lebih kepada perjalanan yang membawa kita menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita, Tuhan, dan hidup itu sendiri. Harapan dan iman bukan hanya alat untuk bertahan dalam penderitaan, tetapi juga sarana untuk menemukan makna dan tujuan yang lebih besar di balik setiap ujian yang kita hadapi.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa harapan, iman, dan penderitaan adalah elemen yang saling bergantung dan saling memperkuat satu sama lain. Dalam menghadapi ujian hidup, kita perlu menjaga harapan kita dan memperdalam iman kita, karena keduanya berfungsi sebagai sumber kekuatan yang memperkuat ketahanan spiritual kita. Penderitaan bukan hanya untuk dihentikan, tetapi untuk dimaknai dengan cara yang lebih dalam, yang pada akhirnya membawa kita kepada pemulihan dan pertumbuhan spiritual yang lebih besar. Ayub mengajarkan kita bahwa meskipun penderitaan itu berat, ada makna dan tujuan yang lebih besar yang dapat ditemukan dalam proses tersebut.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kesalehan Ayub dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tentang penderitaan dan iman, tetapi juga berperan penting dalam membentuk manusia Kristiani yang tangguh, reflektif, dan penuh pengharapan. Kesalehan yang teruji sebagaimana dicontohkan Ayub menjadi landasan spiritual dan moral yang relevan dalam upaya pembangunan manusia seutuhnya—yakni manusia yang tidak hanya beriman secara religius, tetapi juga memiliki daya tahan batin, integritas pribadi,

dan kemampuan menghayati penderitaan sebagai bagian dari pertumbuhan iman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifianto, Y. A. (2023). Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Bargar, P. (n.d.). *THE ROLE OF STORY AND CHRISTIAN IDENTITY*. <https://www.researchgate.net/publication/341520580>
- Clines, D. (2020). Job's Fifth Friend: An Ethical Critique of the Book of Job. *Biblical Interpretation*, 12(3), 233–250. <https://doi.org/10.1163/1568515031445750>
- Desember, N., Sirait, R. F., & Aritonang, H. D. (2023). *Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2 : 1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini Yanto , Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1 : 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin , Ritornera - Jurnal Teologi dan meme*. 2(2), 1–13.
- Gods\_Answer\_to\_Job*. (n.d.).
- Gu, L. (2014). “have you considered my servant job?” A reflection on the book of job. *Perspectives on Political Science*, 43(3), 122–132. <https://doi.org/10.1080/10457097.2014.917242>
- Kimani, W., Mutua, H., & Nkansah-obrempong, P. J. (2024). *The Role of Human Suffering in Christian Life : A Theological Reflection on Biblical Teaching*. 4(3), 1–23.
- Martins, H., Silva, R. S., Bragança, J., Romeiro, J., & Caldeira, S. (2024). Spiritual Distress, Hopelessness, and Depression in Palliative Care: Simultaneous Concept Analysis. *Healthcare (Switzerland)*, 12(10), 1–15. <https://doi.org/10.3390/healthcare12100960>
- Odia, C. (2023). Faith, Hope, and Resilience: Unveiling the Spiritual Dimensions of Hope in Christian Education. *Khazanah Theologia*, 5(2), 119–130. <https://doi.org/10.15575/kt.v5i2.21393>
- Ospino, H. (2010). Theological horizons for a pedagogy of accompaniment. *Religious Education*, 105(4), 413–429. <https://doi.org/10.1080/00344087.2010.493402>
-

- Situmorang, K., & Raja, R. W. L. (2024). Teologi Keadilan Allah dalam Penderitaan Manusia dan Implementasinya pada Masa Kini Berdasarkan Kitab Ayub. *Jurnal Silih Asah*, 1(2).
- Sun, B., Wang, N., Li, K., Yang, Y., & Zhang, F. (2024). The mediating effects of hope on the relationships of social support and self-esteem with psychological resilience in patients with stroke. *BMC Psychiatry*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05744-w>
- Tao, Y., Yu, H., Liu, S., Wang, C., Yan, M., Sun, L., Chen, Z., & Zhang, L. (2022). Hope and depression: the mediating role of social support and spiritual coping in advanced cancer patients. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03985-1>
- Taylor, S. (2012). Transformation through suffering: A study of individuals who have experienced positive psychological transformation following periods of intense turmoil. *Journal of Humanistic Psychology*, 52(1), 30–52. <https://doi.org/10.1177/0022167811404944>
- Testoni, I., Vischio, A., De Bona, D., Gentile, M., & De Vincenzo, C. (2025). Believing in Possession: Social Psychological Distress and the Need for Spiritually Oriented Psychological and Pastoral Support. *Pastoral Psychology*, 74(3), 401–417. <https://doi.org/10.1007/s11089-025-01217-3>
- Topayung, S. L. (2024). *Memaknai Kisah Ayub Sebagai Landasan Iman Dalam Menghadapi Masalah Hidup*. 2(3).
- Wong, P. T. P., & Laird, D. (2023). Varieties of suffering in the clinical setting: re-envisioning mental health beyond the medical model. *Frontiers in Psychology*, 14(May), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1155845>
- Yappo, Y., Anugrahni, C., & Sarmauli, S. (2024). *Kesalehan dan Ketekunan Ayub Kepada Allah dalam Penderitaan-Nya*. 4, 312–321.
- Zalukhu, J. T., Tarigan, I. S., & Saragih, R. (2024). *Iman Dalam Penderitaan : Kajian Biblika Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani*. 2(3).